

STRATEGI DAN PERAN PENDIDIK DALAM PENANAMAN SIKAP DI SEKOLAH

*Suprapti, M.Pd *)*

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman. Pasal 1 UU Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini jelas bahwa penanaman sikap merupakan tujuan dari pendidikan nasional, yang artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan secara akademis semata, namun juga mengarah pada pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu upaya kearah itu adalah mewujudkan sistem pendidikan nasional adalah dengan menitikberatkan pada pendidikan sikap. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi lulusan untuk dimensi sikap yang tersurat dalam Standar Kompetensi Lulusan (2013), bahwa peserta didik diharapkan ‘memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.....’.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari kompetensi lulusan tersebut, perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan. Sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi peserta didik. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan peserta didik dalam menyongsong masa depan, karena peserta didik akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Penanaman sikap harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajaran harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial (Doni Kusuma, 2010). Implementasi penanaman sikap melalui orientasi pembelajaran di madrasah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di madrasah maupun di wilayah tempat tinggalnya.

Dalam kenyataannya, hingga saat ini penanaman sikap di Indonesia masih dianggap gagal oleh sebagian kalangan. Oleh karena itu, pemerintah harus segera melakukan evaluasi yang komprehensif terkait pelaksanaan penanaman sikap atau muatan moral yang mengejawantahkan sistem pendidikan nasional. Indikasi kegagalan penanaman sikap yang terjadi di Kalimantan Barat diantaranya makin banyaknya peserta didik yang “ngelem”. Menurut Direktur Yayasan Nanda Dian Nusantara yang dilansir di Harian Rakyat Kalimantan Barat edisi Minggu 17 Maret 2013 menyatakan bahwa sejak Januari hingga Maret 2013, sudah ada 35 anak penerus bangsa yang tercatat sebagai pecandu lem. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya fenomena menghirup lem di kalangan anak-anak. Menurut ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kalimantan Barat, Alik R. Rosyad, yang menyebabkan anak ‘ngelem’ adalah mengikuti kebiasaan teman-temannya dan lemahnya pengawasan orang tua. Fenomena ‘ngelem’ ini merupakan bagian dari indikasi gagalnya penanaman sikap terhadap anak-anak di Kalimantan Barat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang di peroleh peserta didik di bangku sekolah/madrasah belum berdampak pada perubahan perilaku. Agar penanaman sikap di madrasah dapat berhasil secara optimal, maka pelaksanaannya harus diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau sikap yang baik kepada peserta didiknya.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari makalah ini sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penanaman sikap di sekolah ?
2. Apa saja peran pendidik dalam penanaman sikap di sekolah ?

C. Tujuan Penulisan Makalah

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka tujuan penulisan makalah ini adalah untuk :

1. Memahami strategi penanaman sikap di sekolah yang harus dilaksanakan oleh pendidik
2. Mendeskripsikan peran pendidik dalam menanamkan sikap di sekolah

D. Tinjauan Literatur

Sikap merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam mengkaji atau membahas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu yang ada di luar dirinya. Menurut Ahmadi (2007:151) sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Sedangkan menurut Purwanto (2000:141), sikap merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini, sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Sementara itu menurut Azwar (2007:4), fenomena sikap merupakan mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri. Berpijak dari pengertian sikap di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan atau kesiapan seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu obyek atau situasi tertentu.

Sikap memiliki ciri-ciri diantaranya adalah : 1) sikap tidak dibawa sejak lahir, 2) sikap selalu berhubungan dengan obyek, 3) sikap dapat tertuju pada satu obyek atau sekumpulan obyek, dan 4) sikap dapat berlangsung lama atau sebentar. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka bisa dilakukan penanaman sikap terhadap peserta didik.

Penanaman sikap adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai sikap kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Penanaman sikap dapat dimaknai sebagai *'the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development'*. Dalam penanaman sikap di sekolah, semua komponen atau pemangku pendidikan harus dilibatkan,

termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

Penanaman sikap di sekolah merupakan kebutuhan vital agar peserta didik sebagai generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life long learners* sebagai salah satu sikap penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal, termasuk panutan dalam menanamkan sikap. Oleh karena itu, penerapan penanaman sikap di sekolah hendaknya disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan mental peserta didik. Pembentukan dan pengembangan sikap peserta didik terjadi sampai peserta didik berusia remaja, karena setelah peserta didik menginjak dewasa, sikap yang dimiliki relatif stabil dan permanen. Oleh karena itu, peserta didik yang masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Sehingga penanaman sikap pada peserta didik yang masuk kategori usia remaja menjadi momen yang sangat penting dan sangat menentukan sikap mereka setelah dewasa nantinya. Dan dalam hal ini pula, lingkungan pergaulan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah mempunyai peluang yang sama besarnya dalam mengembangkan sikap peserta didik. Menanamkan sikap tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasehat, perintah atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Penanaman sikap memerlukan teladan, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses penanaman sikap merupakan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

Proses penanaman sikap peserta didik dalam pembelajaran dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sikap yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidik perlu menetapkan sikap yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Ketika pendidik ingin menanamkan sikap kerjasama, disiplin waktu, keberanian, dan percaya diri, maka pendidik perlu memberikan kegiatan-kegiatan yang

relevan dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu menyadari bahwa pendidik harus memberikan banyak perhatian pada sikap yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

E. Pembahasan

1. Strategi Penanaman Sikap Di Sekolah

Strategi penanaman sikap dalam pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui seluruh komponen pembelajaran. Dalam tataran operasional, penanaman sikap dapat dimulai dari perumusan tujuan institusional, tujuan kurikulum, dan tujuan pembelajaran yang menunjukkan adanya misi penanaman sikap. Tujuan yang telah dirumuskan tersebut akan menjadi payung bagi pendidik dalam merencanakan komponen-komponen lainnya. Jika rumusan tujuannya menunjukkan adanya misi penanaman sikap, maka materi, metode, media, sumber belajar, dan alat evaluasinya juga akan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan sosok pendidik yang profesional, yang mampu membuat sebuah ramuan perencanaan pembelajaran yang berbasis pada penanaman sikap. Selain itu juga diperlukan adanya dukungan iklim dan budaya sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Untuk itu, dalam penanaman sikap di sekolah sangat diperlukan peran kepala sekolah dan seluruh perangkat sekolah di satuan pendidikan yang akan menentukan terwujudnya penanaman sikap.

Ada empat tataran strategi penanaman sikap yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, penanaman sikap dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah. Sedangkan secara institusional, dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution cultur* yang mencerminkan adanya misi penanaman sikap. Sementara itu, untuk tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama, perilaku akhlak mulia, dan kajian ilmu tentang akhlak mulia dapat terpadu secara koheren. Adapun secara arsitektural, dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan akhlak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, dan perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan akhlak mulia.

Ada beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh sekolah dalam rangka melakukan proses penanaman sikap pada peserta didik, yaitu memasukan konsep sikap pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:

- a. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)
- b. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
- c. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
- d. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah
- e. Pemantauan secara kontinyu, dimana pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan penanaman sikap. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah:
 - 1) Kedisiplinan peserta didik saat masuk kelas/tempat belajar
 - 2) Kebiasaan peserta didik saat makan di kantin
 - 3) Kebiasaan peserta didik dalam berbicara
 - 4) Kebiasaan peserta didik ketika di masjid, dll
- f. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

2. Peran Pendidik Dalam Penanaman Sikap

Pendidik memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama dalam penanaman sikap di sekolah. Pendidik merupakan sosok yang diidolakan bagi peserta didiknya, dalam hal ini pendidik dapat menjadi sumber inspirasi maupun motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku pendidik sangat membekas dalam diri peserta didik. sehingga segala sikap dan perilaku pendidik menjadi cermin peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidik memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang memiliki sikap yang baik.. Tugas-tugas manusiawi seorang pendidik merupakan transformasi, identifikasi dan pengertian tentang diri sendiri. Semua tugas pendidik harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam

kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis. Seorang pendidik tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi juga harus mampu menjadi katalisator, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan mengenai beberapa peran pendidik dalam penanaman sikap kepada peserta didik.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam penanaman sikap, keteladanan yang dibutuhkan oleh pendidikan adalah konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, kepedulian terhadap orang-orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi baik secara individu maupun sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan reaktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan pendidik dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Keteladanan pendidik sangat penting demi efektivitas penanaman sikap. Tanpa keteladanan, penanaman sikap kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya. Keteladanan memang mudah dikatakan, namun sulit untuk dilakukan. Sebab, keteladanan lahir melalui proses yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Dalam arus ini, pendidikan mengalami krisis keteladanan. Inilah yang menyebabkan degradasi pengetahuan dan dekadensi moral menjadi akut di negeri ini. Ada beberapa sikap dan perilaku pendidik yang tidak bisa menjadi contoh bagi peserta didik, mereka kehilangan mentor yang bisa **'digugu dan ditiru'**.

Disinilah pentingnya pendidik di negeri ini merenungkan kembali peran dan fungsi mereka bagi pembangunan sikap, perilaku dan pengetahuan bagi peserta didiknya. Sudah waktunya mereka menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, misalnya memberikan contoh datang tepat waktu, berbicara yang sopan, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

b. Inspirator

Pendidik akan menjadi sosok yang inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan semua potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didiknya. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa. Secara otomatis kesuksesan seseorang akan menginspirasi seseorang untuk meniru dan mengembangkannya. Disinilah, dibutuhkan sosok inspirator-inspirator yang mampu mengobarkan semangat berprestasi di seluruh penjuru di negeri ini. Jika semua pendidik mampu menjadi inspirator, maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai sosok inspirator. Mereka akan mencurahkan segala daya dan upaya untuk meraih prestasi, membangun perbedaan dan menjulangkan mimpi ke luar angkasa.

Semua memang membutuhkan perjuangan, pengorbanan, dan pengabdian yang tulus untuk membangkitkan negeri ini dari sakit yang berkepanjangan, sakit kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan akut yang di segala aspek kehidupan. Jika semua elemen bangsa ini dilecehkan dan direndahkan martabatnya secara terus-menerus dalam percaturan global di tengah kompetisi yang ketat yang tidak bisa dielakkan.

c. Motivator

Setelah menjadi sosok inspirator, peran pendidik selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan pendidik dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Setiap peserta didik adalah genius, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka tugas pendidik adalah melahirkan potensi peserta didik tersebut ke permukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Salah satu upaya yang efektif adalah dengan menyediakan wahana aktualisasi sebanyak mungkin, sebagai misal sering mengadakan lomba, pentas seni, dan lain sebagainya. Semakin banyak praktik, semakin baik dalam upaya melahirkan dan mengembangkan potensi peserta didik.

d. Dinamisator

Peran pendidik selanjutnya setelah menjadi motivator adalah dinamisator, artinya seorang pendidik tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks ini, dinamisator lebih efektif menggunakan organisasi. Berjuang lewat organisasi lebih efektif dan optimal daripada perjuangan individual. Berikut ini adalah kriteria pendidik yang dinamisator, yaitu :

- 1) Kaya gagasan dan pemikiran, serta mempunyai visi yang jauh ke depan.
- 2) Mempunyai kemampuan manajemen terstruktur, sistematis, fungsional, dan profesional.
- 3) Mempunyai jaringan yang luas sehingga bisa melangkah secara ekspansif dan eksploratif.
- 4) Mempunyai kemampuan sosial dan humaniora yang bagus, sebab pendekatan persuasif-humanis-emosional lebih efektif dalam memecahkan kebuntuan daripada sekedar formalis-organisatoris-legalis.
- 5) Mempunyai kreativitas yang tinggi, khususnya dalam mencipta dan mencari solusi dari problem yang ada.
- 6) Mempunyai kematangan dan berpolitik, antara fungsi stabilisator dan dinamisator, di satu sisi menjaga stabilitas (keseimbangan), namun di sisi lain harus menggerakkan progresi (kemajuan).
- 7) Harus mengedepankan kaderisasi dan regenerasi.

Selain itu, menjadi pendidik yang dinamisator harus mempunyai kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga mampu menahan setiap serangan yang menghalangi. Sinergi ketiga kemampuan ini akan menciptakan *adversity quotient* (kemampuan pertahanan) yang membuatnya terus mendaki puncak prestasi setinggi-tingginya tanpa ada batas. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadikan pendidik sebagai seorang dinamisator yang efektif dan produktif dalam melahirkan karya, baik pemikiran maupun sosial, yang bisa diteruskan dan dikembangkan oleh peserta didik.

e. **Evaluator**

Peran pendidik yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, pendidik harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam menanamkan sikap. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap dan perilaku yang ditampilkan. Evaluasi adalah sarana untuk meninjau kembali efektivitas, efisiensi dan produktivitas sebuah program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan secara internal dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Sedangkan evaluasi pihak eksternal menyertakan pihak-pihak luar yang berkepentingan. Evaluasi dua dimensi akan menemukan obyektivitas penilaian, sehingga ada masukan yang berharga bagi perbaikan dan pengembangan ke depan.

Aspek evaluasi sering dilupakan sehingga kreasi dan inovasi dari program yang dijalankan sangat sedikit. Padahal kreasi dan inovasi biasanya lahir dari evaluasi yang dilaksanakan secara intensif, ekstensif dan partisipatoris. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pendidik untuk melakukan evaluasi secara elegan, jantan dan terbuka sehingga dijumpai pemikiran, strategi, dan pelaksanaan program yang terbaik ke depan.

Dalam evaluasi, dibutuhkan suasana kekeluargaan yang menekankan kebersamaan, kekompakan dan kemajuan. Sehingga kritik dan masukan positif dan konstruktif sangat dibutuhkan. Tidak diperkenankan berupaya merendahkan, melecehkan, menghina, dan menurunkan derajat seseorang. Sebab, hal ini bisa berakibat kontraproduktif dan membuat suasana menjadi tidak kondusif. Selain itu, kritik yang demikian juga bisa menjadi benih konflik, balas dendam, dan konfrontasi yang merintangai kemajuan.

Dalam melakukan lima peran tersebut, menuntut pendidik untuk menjadi seorang psikolog yang piawai dalam membaca sikap peserta didiknya, karena memahami sikap peserta didik sangat penting. Perlu diketahui bahwa peserta didik memiliki keterbatasan-keterbatasan, memiliki dunianya sendiri, yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak.

F. Kesimpulan

Penanaman sikap adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai sikap kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan. Penanaman sikap dapat dimaknai sebagai *'the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development'*.

Strategi penanaman sikap dalam pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui seluruh komponen pembelajaran, melalui tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Sedangkan peran pendidik dalam penanaman sikap di sekolah berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Peran pendidikan sebagai katalisator, maka pendidik merupakan faktor mutlak dalam penanaman sikap terhadap peserta didik yang efektif karena kedudukannya sebagai figur atau idola bagi peserta didiknya. Peran sebagai inspirator berarti seorang pendidik harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator mempunyai makna bahwa setiap pendidik harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran pendidik sebagai dinamisator, memiliki makna bahwa setiap pendidik harus memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cerdas, dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran pendidik sebagai evaluator, memiliki makna bahwa setiap pendidik dituntut untuk mampu mengevaluasi sikap dan perilaku diri dan metode yang dipakai dalam penanaman sikap terhadap peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas program penanaman sikap yang telah disusunnya.

G. Bahan Referensi

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta

Alik R. Rosyad. 2014. *Penyalahgunaan Lem di Kalbar Perlu Penanganan Serius*. Pontianak : KPAID <http://rkonline.id/pontianak/penyalahgunaan-lem-di-kalbar-perlu-penanganan-serius>. Diakses tanggal 21 Nopember 2014

Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Brian V. Hill. 1991. *Values Education In Australian Schools*. Australia : The Australian Council for Education Research Ltd.

- Depdiknas. 2003., *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Doni Kusuma Albertus. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo
- Kemendiknas. 2012. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemendiknas
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud N. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Kemendikbud.
- Purwanto, Ngalm. 2000. *Psikologi*. Bandung : PT. Eresco
- Timothy Wibowo. 2014. *Mewujudkan Pendidikan Karakter Yang Berkualitas*. <http://www.pendidikankarakter.com/mewujudkan-pendidikan-karakter-yang-berkualitas>. Diakses tanggal 21 Nopember 2014